

## PERAN GENDER SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-MUQODDASAH

Halimatus Firdiyanti<sup>1</sup>, Ari Khusumadewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 05 Mei, 2021

Revised 16 Mei, 2021

Accepted 10 Juni, 2021

#### Keyword:

Gender

Gender Roles

Islamic Boarding School

### ABSTRACT

*Gender is a fundamental thing in social life, where one of the most important aspects of Gender is Gender Roles, Gender Roles are behavioral characteristics expected by society for men and women which include attitudes, attributes, behaviors and values that are followed by the local community. Changes in social condition and community conditions must also be balanced with a more open understanding of gender, especially on Gender Roles, because if there are gaps in Gender Roles, it will result in Gender discrimination. In the Adolescent Phase, individuals will want to know more about their identity and what role they should play in society. So it is necessary to understand gender roles and self-understanding in order to form gender roles that are in accordance with their gender identity. This study aims to determine the gender role orientation of santriwan and santriwati in Al Muqoddasah Islamic boarding school. This research was conducted with a quantitative descriptive approach with the survey method. The subjects of this study were 138 students. The data collection technique was carried out by using a questionnaire that was distributed offline to students in the Al Muqoddasah boarding school. The results of this study are that there are as many as 31% of subjects who have an androgynous gender role, as many as 25% of subjects have a Masculine gender role, as many as 23% of the subjects have a Feminine gender role, and as many as 21% of the subjects have an Undifferentiated gender role.*



© 2021 Halimatus Firdiyanti. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Corresponding Author:

Halimatus Firdiyanti

Email: Halimatus.17010014067@mhs.unesa.ac.id

## Pendahuluan

Pada Perkembangan zaman yang semakin maju, semakin banyak isu-isu yang membahas mengenai gender. Diskriminasi gender menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas dikarenakan isu gender pada umumnya masih dikaitkan dengan diskriminasi gender terutama pada kaum perempuan (Aryani 2020; William-de Vries 2006; khasanah 2018). Diskriminasi Gender masih banyak terjadi pada pembagian peran laki-laki dan perempuan, dimana pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan masih menempatkan wanita pada wilayah marjinal dan masih banyak menganut sistem patriarki (Wibison,2013).

Gender sendiri telah melahirkan sebuah perbedaan secara sosial terhadap peran, tanggung jawab, dan fungsi yang menyebabkan masyarakat akhirnya bertindak

deskriminatif dan pilih-pilih dalam perlakuan laki-laki dan perempuan (Roslina, 2019). Data Indeks Kesenjangan Gender (IKG) yang diperoleh pada tahun 2015 hingga 2017, menggambarkan masih terdapat kesenjangan peran gender yang signifikan hal ini dijelaskan oleh Rosalina Veraulia, psikologi keluarga dan remaja dalam beritasatu.com. Salah satu contoh dari diskriminasi gender yang peneliti temui di Sekolah Gresik, peneliti saat bertanya dengan beberapa peserta didik yang ikut organisasi sekolah mereka menjelaskan bahwasannya saat sedang terjadi pemilihan ketua osis, dan calon-calon dari ketua osis laki-laki semua, mereka berfikir bahwa laki-laki lah lebih pantas menjadi pemimpin dari pada perempuan karena bagi mereka jika terdapat laki-laki, mereka lebih memilih laki-laki dari pada perempuan laki-laki dianggap lebih tegas, berwibawa, dan pantas menjadi pemimpin. Dalam islam sendiri memberikan kedudukan yang tinggi dalam berbagai dimensi, menyamaratakan laki-laki maupun perempuan dalam berbagai ruang sebagaimana dalam QS. Al Hujurat;13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia, bahwa islam sebenarnya tidak membeda-bedakan status gender manusia, semua dianggap sama dan yang membedakan hanya ketaqwaan mereka di hadapan Allah SWT. Perbedaan yang terjadi pada status gender ini juga berkaitan dengan pernyataan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Arif Nasirudin dalam Kompas,18 Juli 2020 bahwa perubahan yang pesat dalam kondisi bersosial dan bermasyarakat ini harus diimbangi dengan pemahaman gender yang lebih terbuka terutama pada Peran Gender, karna jika pada Peran gender sudah terjadi pembebalan maka akan melahirkan diskriminasi Gender.

Salah satu Faktor yang dapat ikut serta mendorong Peran dan Fungsi Gender yaitu keberhasilan dalam mensosialisasikan Peran Gender sedangkan untuk fungsi peran gender salah satunya dengan didukung oleh individu yang mampu menghargai peran gender (Hilman L & Kusumadewi A, 2019). Keberhasilan Mensosialisasikan peran gender sendiri tidak hanya dari materi pengenalan dan akomodasi namun dapat juga diterapkan dengan

mengadakan kegiatan-kegiatan yang membantu peserta didik untuk mengenal bagaimana peran mereka dalam masyarakat dan juga menghargai peran pada lawan jenisnya.

Pondok Pesantren sebagai Community Based Organization. Komunitas merupakan sejumlah kelompok atau sejumlah individu yang berbagi keinginan dan kebutuhan (Lewis,2010). Pondok pesantren penting untuk dibahas dan tidak bisa dipandang sebelah mata di dalam dunia pendidikan karena Pondok pesantren sendiri memiliki cakupan yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan Pondok pesantren ini tidak sekadar merambah ranah persekolahan. Pondok pesantren mempunyai cakupan yang lebih luas tidak hanya belajar di dalam kelas. Untuk itu adanya pemahaman Gender dan mensosialisasikan gender ini diperlukan, dapat melalui konseling komunitas, konseling Komunitas adalah konseling yang berdasarkan pada multibudaya untuk membantu mencapai keadilan sosial di masyarakat (Lewis, 2010., Naqiah,2013). Pondok pesantren juga dapat diperhitungkan dalam membantu mensosialkan Gender agar semua dapat memahami. jika nantinya gender itu sudah dipahami diharapkan nantinya individu dapat memahami pula peran yang harus dilakukan sesuai dengan yang ada dalam masyarakat

Pada masing-masing Fase perkembangan setiap individu mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Salah satunya Pada fase Remaja yang pastinya akan dilalui setiap individu dan harus ada perubahan besar dalam sikap dan perilaku pada individu. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan individu yang muncul pada priode tertentu di dalam fase kehidupan. jika seorang individu tidak dapat menuntaskan tugas perkembangan pada fase tersebut, maka dapat mengganggu dan menghambat tugas perkembangan dalam fase berikutnya (Dariyo,2004). Fase remaja banyak individu yang lebih ingin mencari tahu siapa mereka, hal itu merupakan sebuah proses dimana mereka mulai mencari identitas mereka. Bahkan menurut Erickson (dalam Yusuf, 2011) Remaja merupakan fase berkembangnya identitas. Dengan mulainya individu mencaritahu siapa, kemana mereka harusnya, itu adalah tanda mulainya berkembang identitas dalam individu.. Remaja akan mencoba mencaritahu siapa dirinya sehingga menyebabkan Remaja menjadi cenderung mengalami krisis identitas (Hurlock,1980).

Krisis identitas yang dimaksud disini yaitu dimana masa ketika remaja memilih kesempatan yang tersedia dan membutuhkan pemahaman secara mendalam (Erlyn, 2017). Perkembangan Peran Gender pada Remaja terutama remaja akhir merupakan Proses yang

disadari maupun tidak disadari oleh individu, dimana individu akan berusaha memperoleh identitas Peran Gender yang diambil dari tingkah laku, Nilai, Sikap, dan Karakteristik keperibadian seseorang yang ada di sekelilingnya (Erlyn, 2017). Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah masa perpindahan dari anak-anak menuju dewasa, serta proses Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masa remaja yang berkisaran pada usia 10 dan berakhir pada usia 22 tahun.

Permasalahan Gender yang masih terjadi juga peneliti temui saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Guru BK di Pondok Pesantren Malang pada tanggal 3 November 2020. Masih ada beberapa Santriwati yang berperilaku seperti Laki-laki atau biasa disebut Tomboi, dan ada kejadian kasus dimana menyukai sesama jenis di pondok tersebut. Guru BK menjelaskan sudah mengajarkan Pemahaman Gender di Pondok Pesantren dengan mengadakan kegiatan Seperti Lomba memasak, menyulam, menjahit dan juga secara teori sudah masuk pada kurikulum diniyah, terkait Fiqih wanita. Kegiatan dan teori yang disampaikan tersebut diharapkan dapat membantu santriwati dalam memahami peran mereka sebagai Perempuan. Dari keterangan permasalahan diatas dapat dilihat permasalahan Gender ternyata masih terjadi meskipun pondok pesantren sudah memberikan pemahaman gender melalui Kegiatan maupun Teori.

Gender ini sendiri merupakan bagian yang paling dasar dalam kehidupan bersosial. Gender merupakan perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang bukan hanya dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan budaya (Caplan, 1987). Dalam Webster's New World Dictionary Gender di sebutkan bahwa Gender merupakan sebuah perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari nilai dan perilaku. Gender disini lebih mengarah untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Tokoh sentral psikologi Gender, Bem (1981) menjelaskan Gender adalah suatu karakteristik keperibadian yang mana sikap dan perilaku dari individu nantinya akan dipengaruhi oleh peran yang dimilikinya. Dari berbagai penjelasan para ahli mengenai gender diatas maka dapat disimpulkan bahwa Gender adalah sebuah konsep yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya yang nantinya sikap dan perilaku individu akan dipengaruhi oleh peran yang dimilikinya.

Gender merujuk pada dimensi sosial dan budaya seseorang itu sebagai laki-laki dan perempuan. Salah satu aspek dalam gender yaitu Peran Gender yang merupakan sebuah harapan tentang perilaku seseorang yang semestinya dilakukan dalam masyarakat berdasarkan identitas gender yang dimilikinya. Jika dilihat dalam sudut pandang budaya seorang individu yang dilahirkan dengan katagori budaya laki-laki atau perempuan setelah lahir sudah ditentukan bagaimana peran dan atribut menurut gendernya masing-masing (Richmond-Abbot, 1992, Kimmel, 1974). Karakteristik feminin dan maskulin diklasifikasikan oleh Leaner dan Spanier (1992) yaitu Feminin memiliki Karakteristik seperti Tidak agresif, sangat emosional, subjektif, mudah terpengaruh, pasif tidak kompetitif. Sedangkan Karakteristik Maskulin yaitu agresif, tidak mudah emosi, sangat objektif, tidak mudah untuk terpengaruh, aktif, sangat kompetitif. Menurut Bem (1981) Gender adalah karakteristik dari keperibadian individu yang dipengaruhi oleh Peran Gender yang dimilikinya dan diklasifikasikan menjadi empat yaitu Feminin, Maskulin, Androgini, dan tidak terbedakan.

Pemahaman pada jenis kelamin dan identitas gender menurut sebagian orang hal tersebut saling berkaitan. Identitas gender yang dimiliki individu merupakan bagian dari konsep dirinya untuk menjadikan individu tersebut maskulin atau feminin oleh masyarakat ( Soebagiyo dalam Asikin, A., 2014 ) Peran gender juga sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan dengan adanya peran gender individu akan menyadari bagaimana seharusnya mereka melakukan kewajiban dan tugasnya sebagai individu sesuai gendernya dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan yang mencakup sikap, atribut, perilaku dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Seorang individu yang dapat mengembangkan identitas yang sehat merupakan individu yang dapat mencapai peran gender yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Di Pondok Pesantren Al Muqqodasah sendiri pengetahuan mengenai gender tidak terlalu di berikan dan berfokus pada tahfidz saja, di sana kegiatan yang dominan adalah tahfidz Qur'an selepas dari subuh sampai delapan malam untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui Orientasi Peran gender pada remaja, khususnya satriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Al Muqqodasah agar dapat mengembangkan identitas sesuai dengan gendernya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu santri untuk bisa mengetahui mengenai peran gender dan bisa

mengembangkan sesuai dengan identitas gendernya yang nantinya akan membantu individu tersebut untuk mengetahui perannya didalam masyarakat, lalu membantu ustad dan ustadzah yang ada dipondok pesantren sebagai referensi yang akan diberikan untuk pembelajaran atau layanan dasar berupa gender.

## **Metode**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Survei. Penelitian Survei adalah penelitian dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang disebarakan pada populasi besar maupun kecil, dan data yang akan dipelajari adalah data dari sampel yang telah diambil dari populasi pokok tersebut (Sugiono,2013)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk skala. Metode ini digunakan mengingat karena data dari varibel merupakan sikap yang dapat diukur melalui skala. Pengumpulan data dapat dilakukan secara offline dengan cara memberikan item pernyataan kepada responden lalu responden memberikan jawaban terhadap item pernyataan tersebut ( Sugiono, 2015)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Statistik deskriptif karena data yang didapat berupa data kuantitatif Teknik analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang di teliti dengan cara menganalisis data sampel atau populasi yang telah ada sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016).

Penentuan pengkatagorian Peran Gender. Skor dari maskulin dan feminin menunjukkan tingkat individu sebagaimana gambaran keperibadian dirinya terhadap karakter maskulin dan feminin, serta skor netral bertujuan sebagai tambahan untuk digunakan mengukur sosial desirabilty individu. Cara menghitung masing-masing skor yaitu:

Skor maskulin: jumlahkan hasil keseluruhan skor item maskulin lalu jumlah skor dibagi jumlah item maskulin

Skor feminin: jumlahkan hasil keseluruhan skor item feminin lalu jumlah skor dibagi jumlah item feminin



Kemudian digunakan teknik median split dimana membagi dua bagian atas dasar mediannya (persentil 50) yang nantinya digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya skor maskulin dan skor feminin.

Skor netral: jumlahkan hasil keseluruhan skor item netral lalu jumlah skor dibagi jumlah item netral. Dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Katagori Skor

No	Kategori
1	Makulin= $X \geq Md$ Skor skala maskulin
2	Feminin= $X \geq Md$ Skor skala feminine
3	<i>Undifferentiated</i> = $Md$ Skor skala maskulin $\geq X \leq Md$ Skor skala feminine
4	Androgini= $Md$ Skor skala maskulin $\leq X \geq Md$ Skor skala feminine

Analisis Peran Gender santriwan dan santriwati diperoleh melalui jawaban angket skala Peran Gender. Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui skor dan presentase dari orientasi Peran gender santriwan dan santriwati

Subjek penelitian merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, subjek pada penelitian harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (Arikunto,2010). Subjek pada penelitian ini adalah Santri Laki-laki dan Perempuan pada jenjang SMA di pondok pesantren Al Muqaddasoh

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Peran Gender. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengetahui Orientasi Peran Gender dari santriwan dan santriwati yang ada di pondok pesantren Al Muqaddasah. Instrumen ini menggunakan 4 skala. Metode Skala digunakan dalam suatu penelitian dikarenakan beberapa asumsi dasar yaitu a) Subjek merupakan orang yang paling mengetahui mengenai dirinya. b) yang di nyatakan subjek merupakan kebenaran dan bisa di percaya. c) pemahaman subjek terhadap pernyataan yang di ajukan kepadanya adalah sama dengan maksud dari peneliti ( Hadi,2004 ). Instrumen ini terdiri dari 60 item pernyataan yang berupa kata sifat. Dimana 20 ciri menggambarkan budaya mengenai maskulinitas, 20 ciri menggambarkan budaya femininitas. Dan 20 merupakan item netral

Pada saat melakukan penelitian diperlukan untuk menguji alat ukur agar nantinya alat ukur dapat mengukur dengan sesuai apa yang akan diukur oleh peneliti (Sugiyono,2015).

Uji validitas alat ukur peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan signifikansi 5% atau 0,05 menggunakan bantuan Excel item pernyataan dinyatakan valid jika nilai r hitung sama atau lebih besar dari r table jika sebaliknya maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Untuk melakukan validitas intrumen peneliti melakukan penyebaran intrumen kepada siswa SMA sebanyak 100 siswa. Saat sudah melakukan validitas item dan mendapatkan r hitung ditemukan item Pernyataan yang “Valid” berjumlah 43 item dari jumlah total 60 item Sedangkan item pernyataan yang “Tidak Valid” berjumlah 17 item dari jumlah total 60 item.

Pengukuran Reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan Reabilitas koefisien Alpha Cronbach menggunakan bantuan aplikasi Excel, dengan memasukkan data skor angket siswa yang sudah diperoleh. Setelah diproses, maka muncul hasil nilai reliabilitas Cronbach’s Alpha 0,845. Dari hasil nilai reliabilitas data yang diperoleh menggunakan Excel, dan data nilai r tabel yang sudah dicari, dapat disimpulkan bahwa angket yang telah dibuat termasuk Reliabel. Karena nilai reliabilitas data lebih besar dari nilai r tabel dengan nilai  $0,845 > 0,195$

## Hasil dan Pembahasan

Data deskriptif Xpenelitian dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan sampel yang diteliti. Analisis dataYdeskriptif dilakukan agar mendapatXgambaran umum dan keadaan data penelitian. Rangkuman Data deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Deskripsi Data Penelitian

N=138	Maskulin				Femini				Netral			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Empirik	32	61	44,24	5,886	26	46	34,63	4,531	23	44	34,84	3,867
Teoritik	4	64	34	20	4	52	28	16	4	56	30	17,3

Dari perhitungan hasil dengan SPSS, diperoleh hasil perhitungan statistik sebagai berikut. Data Maskulin mendapat skor min empirik lebih besar daripada skor min Teoritik ( $32 > 4$ ), Lalu skor Max Empirik lebih kecil daripada skor Max Teoritik ( $61 < 64$ ), lalu skor mean Empirik lebih besar daripada skor mean Teoritik ( $44,24 > 34$ ), dan Standar Deviasi Empirik lebih kecil daripada Standar Deviasi Teoritiknya ( $5,886 < 20$ ). Dari penjabaran



tersebut menunjukkan bahwa nilai dari rata-rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata-rata teoritisnya, yang berarti subjek pada penelitian secara umum mempunyai kecenderungan maskulinitas yang tinggi dan untuk variasi tingkat jawabanXsubjek pada kelompok data lebih rendah daripada variasi tingkat jawaban teoritis.

Data Feminin mendapat skor min empirik lebih besar daripada skor min Teoritik ( $26 > 4$ ), Lalu skor Max Empirik lebih kecil daripada skor Max Teoritik ( $46 < 52$ ), lalu skor mean Empirik lebih besar daripada skor mean Teoritik ( $34,63 > 28$ ), dan Standar Deviasi Empirik lebih kecil daripada Standar Deviasi Teoritiknya ( $4,531 < 16$ ). Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa nilai dari rata-rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata-rata teoritisnya, yang berarti subjek pada penelitian secara umum mempunyai kecenderungan Femininitas yang tinggi dan untuk variasi tingkat jawabanXsubjek pada kelompok data lebih rendah daripada variasi tingkat jawaban teoritis.

Data Netral atau Data Social Disirabilty mendapat skor min empirik lebih besar daripada skor min Teoritik ( $23 > 4$ ), Lalu skor Max Empirik lebih kecil daripada skor Max Teoritik ( $44 < 56$ ), lalu skor mean Empirik lebih besar daripada skor mean Teoritik ( $34,84 > 30$ ), dan Standar Deviasi Empirik lebih kecil daripada Standar Deviasi Teoritiknya ( $3,867 < 17,3$ ). Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa nilai dari rata-rata kelompokAData lebih tinggi dari nilai rata-rata teoritisnya, yang berarti subjek pada penelitian secara umum mempunyai kecenderungan Social Disirabilty yang tinggi dan untuk variasi tingkat jawabanXsubjek pada kelompok data lebih rendah daripada variasi tingkat jawaban teoritis.

Setelah itu dilakukan Pengkodean pada masing-masing skor MaskulinXdan Skor Feminin. Skor Maskulin dan Skor Feminin di katagorikan Tinggi dan Rendah dengan melihat nilai median pada masing-masing. Untuk skor Maskulin dan Skor feminin yang berada diatas Nilai Mediannya masing-masing akan diberi Kode 2. Lalu untuk Skor Maskulin dan Skor Feminin yang berada dibawah nilai Mediannya masing-masing akan diberikan Kode 1. Untuk menentukan Peran Gender akan dilakukan proses Pengkodean seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pengkodean Peran Gender

No	Kode		Kode Akhir	Peran Gender
	Maskulin	Feminin		
1	2	2	3	Androgini
2	2	1	2	Maskulin
3	1	2	1	Feminin
4	1	1	0	<i>Undifferentiated</i>

Pada Pengelompokan dan Pengkodean Peran Gender dapat dilihat selengkapnya pada lampiran. Untuk data mengenai Social Disirability subjek penelitian secara lengkap juga dapat dilihat pada Lampiran. Selanjutnya setelah melakukan proses Pengkodean dan Pengkelompokan Subjek maka diperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengelompokan Peran Gender

Peran Gender	Kelompok		Keseluruhan	Persentase
	Laki-Laki	Perempuan		
Androgini	22	21	43	31%
Maskulin	17	17	34	25%
Feminin	11	21	32	23%
<i>Undifferentiated</i>	12	17	29	21%
Total	62	76	138	100%

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil dari pengelompokan subjek penelitian yang berjumlah 138 orang ke dalam 4 klasifikasi Peran gender yang berbeda berdasarkan nilai dari median masing-masing kelompok pada skala Maskulin dan Skala Feminin.

Peran Gender Undifferentiated diperoleh 29 orang subjek dengan persentase 21% yang terdiri dari 12 Laki-laki dan 17 Perempuan yang mempunyai skor maskulin dan skor feminin dibawah nilai mediannya. ini berarti pada subjek dalam menggambarkan dirinya mempunyai kecenderungan maskulin dan feminin yang sama-sama rendah atau Subjek memiliki dukungan diri pada karakteristik maskulin dan feminin yang sama-sama rendah.

Pada peran Gender Feminin diperoleh 32 orang subjek dengan persentase 23% yang masing-masing terdiri dari 11 Laki-Laki dan 21 Perempuan yang mendapatkan Skor Maskulin rendah dibawah nilai mediannya namun Skor Feminin mendapatkan nilai tinggi diatas nilai mediannya. ini berarti pada subjek dalam menggambarkan dirinya mempunyai kecenderungan maskulin yang rendah dan feminin yang tinggi atau subjek memiliki dukungan diri pada karakteristik Feminin yang lebih tinggi daripada karakteristik Maskulinnya.

Pada Peran Gender Maskulin diperoleh 34 orang subjek dengan persentase 25% yang terdiri dari 17 Laki-laki dan 17 Perempuan yang mendapatkan Skor Maskulin tinggi diatas nilai mediannya dan skor feminin rendah dibawah nilai mediannya. ini berarti pada subjek dalam menggambarkan dirinya mempunyai kecenderungan maskulin yang tinggi dan feminin yang rendah atau subjek memiliki dukungan diri pada karakteristik Maskulin yang lebih tinggi daripada karakteristik Femininnya.

Pada Peran Gender Androgini diperoleh 43 orang subjek dengan persentase 31% yang terdiri dari 22 Laki-laki dan 21 Perempuan yang mendapatkan Skor Maskulin dan Feminin

tinggi diatas Nilai mediannya masing-masing. Ini berarti pada subjek dalam menggambarkan dirinya mempunyai kecenderungan Maskulin dan Feminin yang sama-sama tinggi atau subjek memiliki dukungan diri pada karakteristik Maskulin dan Feminin yang sama-sama tinggi.

## Pembahasan

Dari hasil data yang didapat bahwa Santriwan dan Santriwati pada pondok pesantren Al Muqoddasah dengan jenjang SMA sebagian besar cenderung memiliki orientasi Peran gender Androgini sebesar 31%. Hal tersebut berarti santriwan dan santriwati mempunyai sifat maskulin dan feminin yang seimbang didalam keperibadiannya meskipun di pondok pesantren Al Muqoddasah sendiri tidak mengajarkan pengetahuan mengenai gender, minimnya informasi mengenai peran gender dan kurangnya dukungan lingkungan untuk mengenalkan pemahaman gender melalui kegiatan-kegiatan lintas gender.

Di kehidupan pondok pesantren secara tidak langsung santri diajarkan untuk bisa mandiri dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya contohnya santri diharuskan dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, jauh dari orang tua, memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu dianggap sebagai orang yang aktif, serta memiliki kemampuan untuk berfikir dan menentukan apa yang musti dilakukan. Kemampuan ini didukung oleh pengetahuan sebagai hasil dari proses berfikir terutama pengetahuan mengenai bagaimana individu harus berperilaku sesuai dengan kondisi di masyarakat (Bem,1985)

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nuryoto, 2003) hal yang dapat mempengaruhi tingkat androgenitas seseorang salah satunya yaitu lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan merupakan sumber ajar yang penting dalam perkembangan jiwa anak maupun remaja. Individu akan diberikan kesempatan agar mampu menyesuaikan diri. Lingkungan memang tidak mengajarkan sifat androgini secara spesifik, namun dari lingkungan individu bisa mengambil pelajaran yang berharga dari sekitarnya. Pertemanan di lingkungan akan membentuk dan menjadikan individu tersebut menjadi dewasa, individu akan di hadapkan berbagai permasalahan dan mereka akan didik oleh lingkungan untuk bagaimana cara mereka bersikap dalam berbagai kondisi, mengambil keputusan, dan mandiri.

Dalam setiap individu, laki-laki ataupun perempuan memiliki sifat maskulin dan feminin, sehingga individu yang memiliki peran gender androgini dapat memadukan

feminin dan maskulin dalam kondisi yang seimbang. Menurut Kaplan dan Sedney ada beberapa faktor yang ada pada sifat androgini:

1. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat bereaksi secara tepat pada situasi apapun, hal ini dapat di munculkan saat remaja mulai dapat menyelesaikan masalah-masalah yang mereka temui dalam kondisi bersosialnya
2. Mampu untuk bersikap fleksibel (dapat membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin)
3. Mampu bersikap hangat dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain (dalam Nuryoto,2003).

Sandra L.Bem (1981) mengungkapkan bahwa individu yang cenderung memiliki peran gender androgini akan terbebas dari pembatasan gender dan dapat lebih memadukan perilaku maskulin dan feminin sesuai dengan situasi sosial, Individu yang memiliki peran gender androgini disebut sebagai individu yang fleksibel lebih dapat menyesuaikan diri dengan menghadapi situasi dengan perilaku yang dibutuhkan, dalam masa remaja sendiri dihadapkan nantinya dengan berbagai pilihan mengenai karir, asmara, maupun gaya hidup maka dari itu fleksibilitas menjadi penting untuk individu agar nantinya dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi dengan baik (Bem,1981). Hal ini juga didukung dalam penelitian Kurnia Zainudin yang berjudul Sosial Loafing dan Peran Gender pada Mahasiswa, yang membuktikan bahwa dimana individu yang memiliki peran Gender Androgini cenderung tidak mengalami masalah Sosial Loafing daripada peran Gender tak terbedakan atau Undifferentiated (Kurnia Zainudin, 2017). Lalu penelitian lain yang dilakukan oleh Natalia Regina yang berjudul Analisis tingkat androginitas pada mahasiswa dimana pada individu yang cenderung memiliki peran Gender Androgini akan lebih dapat beradaptasi dalam situasi yang dihadapi dan perubahan pada kehidupan yang mereka alami (Natalia Regina, 2019).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil dari Penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum adalah Santriwan dan Santriwati pada jenjang SMA di pondok pesantren Al Muqoddasah pada umumnya mempunyai Peran Gender Androgini dimana subjek dalam menggambarkan dirinya mempunyai kecenderungan Maskulin dan Feminin yang sama-sama tinggi. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data penelitian yaitu sebesar 31% memiliki kecenderungan peran gender Androgini, sebesar 25% memiliki kecenderungan peran gender

Maskulin, Sebesar 23% memiliki kecenderungan peran gender Feminin, dan sebesar 21% memiliki kecenderungan peran gender Undifferentiated.

Lingkungan bersosial akan mendukung terbentuknya santri menjadi dewasa dan akan menemui berbagai permasalahan dalam bersosial. Mereka akan didik oleh lingkungan untuk bagaimana cara mereka bersikap dalam berbagai kondisi, mengambil keputusan, dan mandiri, dengan begitu individu akan memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat menempatkan diri sesuai dengan peran gendernya secara fleksibel

### Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo, 1994. Teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah: EPHAS: Makassar
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Yuni. 2020. "Prespektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan IAIN Salatiga Tahun Akademik 2019/2020."
- Baharun, H. (2017a). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Basow, S.A (1992). *Gender : Stereotypes And Roles (3rd ed)*. California: Book/Cole Publishing Company
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 42(2), 155–162.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364.
- Beritasatu.com. "Psikolog Roslina: Masalah Gender Masih Terjadi di Indonesia.", 27 Agustus 2019. <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/571816/psikolog-roslina-masalah-gender-masih-terjadi-di-indonesia> (Diakses pada 17 januari 2021, pukul 17.00 WIB)
- Boerdiarsih. (2016). Presepsi Remaja Tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi, Kesehatan Indonesia. Vol 11 No 1*
- Caplan, P. (1987). *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock publication.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dewi E.M.P (2005). Gender dalam Prespektif Psikologi. *Jurnal Psikodinamik. Vol 7 no 2*

- Donnelly, K., & Twenge, J. M. (2017). Masculine and feminine traits on the Bem Sex-Role Inventory, 1993–2012: A cross-temporal meta-analysis. *Sex Roles, 76(9–10)*, 556–565.
- Dunn, Hailee K., dkk. (2015). The Relationship Between Sexual History, BullyingVictimization, and Poor Mental Health Outcomes Among Heterosexual and Sexual Minority High School Students: A Feminist Perspective. *Journal of Interpersonal Violence* pg. 1-23.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Fertyana, Erlyn. 2017. *Perkembangan Identitas Peran Gender Remaja dengan Kecenderungan Transseksual*. Skripsi. Tidak diTerbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. UNAIR: Surabaya..
- Hambali. (2017). Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik, Vol 4 no 2*
- Hilman, L. & Khusumadewi, A (2019). Studi Kasus Tentang Kesadaran Gender Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kab. Bojonegoro. *Jurnal bk unesa*
- Hurlock, E.B (1993). Psikologi Perkembangan. Edisi Ke Lima. Jakarta: Airlangga
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, H.M (2014). Metode Penelitian Bisnis. Edisi ke Enam. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Jogjapolitan.com, “Ini Perbedaan Peran Gender dan Peran Biologis.”, 18 Juli 2020. <https://www.google.com/amp/s/m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/amp/2020/07/18/514/1006609/ini-perbedaan-peran-biologis-peran-gender> (Diakses pada 22 Oktober 2020, pukul 16.45 WIB)
- Khasanah, Afrila Nurul. 2018. “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Aminah Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam pendidikan Islam.” UIN Raden Intan Lampung.
- Lewis, J . Community Counseling a Multicultural Social justice Prespective . 4 ed. Brooks Cole. Cengage learning. USA. 2010.
- Madjid, Nurcholish. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- Megawani. R (2001). Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan
- Myers.1996, D.G. Social Psychology. Boston : McGraw-Hill College.



- Naqiyah, N. Bimbingan dan Konseling Komunitas . Uni Press Surabaya. 2013.
- Naully, Meutia. (2003). Konflik Gender dan Seksisme. Yogyakarta: Arti. Harapan
- Nindyati, Ayu Dwi. 2003. Sex Role Identity dan Self Efficacy sebagai Mediator pada Hubungan antara Tiga Kebutuhan dari McClelland dengan Kinerja Karyawan. Jakarta : UI.
- Nurgiyono, B., Gunawan., & Marzuki (2002). Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Pearson, J.C (1985). Gender and Communication. Doboque, Iowa: Wm. C. Brown Publishers
- Puspitawati-Herien. 2013. “Konsep, Teori dan Analisis Gender”
- Putra, A.T.A. (2014). Peran Gender Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal pendidikan Islam, vol 2 no 2*
- Raharjo, M. Dawam. 1994. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Reven. B. H., & Rubin, J.Z. (1983). *Social Psychology(2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Richmond-Abbott, M. (1992) Masculine and Feminine. New York: MC Graw Hill, inc.
- Rogers, C.R. (1980). *A Way of being: The Latest Thinking on a Person-Centered Approach to Life*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Santrock. J.W (2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi Ke Lima. Jakarta: Airlangga
- Santrock. J.W (2003) Adolescence: Perkembangan Masa Remaja. Edisi Ke Enam. Jakarta: Airlangga
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed methods*). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Administrasi. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta CV
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV
- Umar, Nasaruddin, “Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Gender”, Sri Suhandjati Sukri (ed.) Pemahaman Islam dan Tantangan Keadan Gender, Jilid. 2, (Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002)
- Umar, Nasaruddin. (2001). Argumen Kesetaraan Gender. Cetakan II. Jakarta: Paramadina

- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 97–112.
- William-de Vries, Dede. 2006. Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan Di Jambi. CIFO
- Winarsun. Tulus. (2015). Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan. Edisi Ke Tujuh. Malang:UMM Press
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya